

**GOGO BOY DANCE POPCORN DANCERS
SEBAGAI KOMODITI HIBURAN
DI BOSHE VVIP CLUB YOGYAKARTA**



Oleh :

**DANI CANDRA PUSPITA
061 1164 011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2010/2011**

**GOGO BOY DANCE POPCORN DANCERS
SEBAGAI KOMODITI HIBURAN
DI BOSHE VVIP CLUB YOGYAKARTA**



Oleh :

**DANI CANDRA PUSPITA
061 1164 011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2010/2011**

**GOGO BOY DANCE POPCORN DANCERS
SEBAGAI KOMODITI HIBURAN
DI BOSHE VVIP CLUB YOGYAKARTA**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA			
INV.	3621/H/S/2011		
KLAS			
TERIMA	20-7-2011	TTD.	



**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2010/2011**

HALAMAN PENGESAHAN

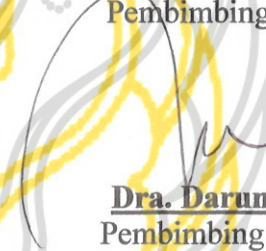
Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 23 Juni 2011



Dra. Jiyu Wijayanti.,M.Sn.
Ketua/Anggota



Dra.M. Heni Winahyuningsih.,M.Hum.
Pembimbing I/Anggota



Dra. Daruni.,M.Hum.
Pembimbing II/Anggota



Drs. Darmawan Dadijono.,M.Sn.
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. I. Wayan Dana, SST, M.Hum.
NIP. 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.

Yogyakarta, 23 Juni 2011



Dani Candra Puspita

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah banyak melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga bisa terwujud penulisan skripsi berjudul “*Gogo Boy Dance Popcorn Dancers Sebagai Komoditi Hiburan di Boshe VVIP Club Yogyakarta*“, sebagai syarat penyelesaian studi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak hambatan, ujian, dan cobaan yang dilalui selama proses penyelesaian Tugas Akhir ini, namun semangat dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya semua beban terasa ringan. Oleh sebab itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Antara lain:

1. Ibu Dra. M. Heni Winahyuningsih.,M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I, yang telah dengan sabar membimbing, penuh pengertian, memberi pengarahan, dan semangat sejak awal sampai berakhirnya karya tulis ini, saya sangat bangga menjadi anak bimbingnya.
2. Ibu Dra.Daruni.,M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya dengan sabar untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penyelesaian karya tulis ini.
3. Drs. Darman Dadijono.,M.Sn. selaku Dosen Penguji Ahli.
4. Ibu Dra.Setyastuti.,M.Sn. selaku Dosen Wali, yang telah sabar membimbing dan mengarahkan selama menempuh pendidikan di Jurusan Seni Tari.

5. Ibu Dra.Jiyu Wijayanti.,M.Sn, Ibu Dra. Supriyanti.,M.Hum, Bapak Drs. Gandung Djatmiko, yang telah banyak membantu dan meluangkan waktunya dengan sabar untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penyelesaian karya tulis ini.
6. Seluruh staf pengajar di Jurusan Tari, staf perpustakaan, karyawan dan karyawanwati Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu penulis selama menjalani masa perkuliahan.
7. Andreas Avianto, Arra, Jasson, Fino, Pancar, R. Dhimas Sunan Udaya, Rezy, dan Silvy selaku nara sumber yang telah banyak memberi informasi kepada penulis dalam mencari data dari awal hingga akhir, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Ayahanda Slamet Hariyadi dan Ibunda Laili Purwanti, dan seluruh keluarga besarku. Terimakasih atas doa, bantuan serta kesabarannya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Teman-teman dari Fakultas Seni Pertunjukan: Susi Handayani, Ayodya Budayanti, Elisabeth Dewi M.P, Lina Candra Sari, Yuni Fitriyani, Erni, Fitra, Yayas, adik angkatanku yang telah memberi semangat, serta semua saja teman-temanku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Atas dukungan, bantuan, dan doanya dari para sahabatku, saya ucapkan terima kasih.
10. Ayud Lencir Kuning yang telah banyak membantu dan meluangkan waktunya untuk menemani penulis dalam mencari data penelitian.
11. Big Brother (Junt “Sebelah Mata”) yang telah memberikan dukungan dalam penulisan ini.

12. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu, saya ucapkan banyak terimakasih.

Disadari sepenuhnya bahwa skripsi Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu diharapkan kritik dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat dijadikan sumber informasi mengenai seni pertunjukan populer dan dapat bermanfaat bagi semua pembaca.



Yogyakarta, 23 Juni 2011

Dani Candra Puspita

Ringkasan
Gogo Boy Dance Popcorn Dancers Sebagai Komoditi Hiburan
Di Boshe VVIP Club Yogyakarta

Oleh:
Dani Candra Puspita
061 1164 011

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemasam pertunjukan *gogo boy dance* Popcorn Dancers dan mengetahui pertunjukan *gogo boy dance* Popcorn Dancers sebagai komoditi hiburan di Boshe VVIP Club Yogyakarta.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian langsung di lapangan yaitu di Boshe VVIP Club Yogyakarta. Dalam melengkapi data penelitian, peneliti melakukan wawancara langsung kepada penari, koreografer, pemimpin grup Popcorn Dancers, *clubbers* serta general manajer Boshe VVIP Club Yogyakarta. Pertunjukan *gogo boy dance* Popcorn Dancers didokumentasikan dengan kamera foto sebagai data, kemudian tempat serta aktivitas yang terjadi di dalam *club* juga di dokumentasikan agar menjadi bahan yang akurat dalam sebuah penulisan penelitian.

Hasil penelitian dari tulisan ini adalah pertunjukan *gogo boy dance* Popcorn Dancers, yang menjadi gerak andalan utama adalah gerakan akrobatik dengan teknik *lifting* dan *free style*. Gerakan-gerakan yang dipilih oleh Popcorn Dancers tersebut menjadi daya jual bagi Boshe VVIP Club Yogyakarta dalam suatu pertunjukannya di setiap *event* yang diadakan. Kehadiran *gogo boy dance* Popcorn Dancers di dunia hiburan malam di Yogyakarta menambah semakin berkembangnya suatu petunjukan hiburan malam karena dengan adanya pertunjukan tersebut dalam suatu *entertaint club* merupakan sebuah komoditi hiburan. Apabila pertunjukan *gogo boy dance* tidak dipertunjukan dalam suatu *event* maka *club* akan tampak sepi, namun apabila tarian itu dipertunjukan sudah terbukti *club* akan banyak dikunjungi oleh *clubbers*, sehingga *club* mendapatkan keuntungan lebih misalnya meningkatnya penjualan tiket masuk, permintaan pesanan minum, dan lain-lain. *Gogo boy dance* Popcorn Dancers dalam pertunjukannya di Boshe VVIP Club Yogyakarta yang dapat menimbulkan interaksi antara penari dengan pengunjungnya, maka hal tersebut mengungkapkan bahwa *gogo boy dance* tersebut sebagai komoditi hiburan di Boshe VVIP Club Yogyakarta. Akan tetapi pertunjukan *gogo boy dance* Popcorn Dancers bukan menjadi satu-satunya komoditi hiburan dan bukan menjadi komoditi utama bagi Boshe VVIP Club Yogyakarta.

Kata kunci: *gogo boy dance, komoditi, Boshe VVIP Club Yogyakarta.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Pendekatan penelitian	14
G. Metode Penelitian	15
H. Sistematika Penulisan	18
BAB II. GRUP POPCORN DANCERS DALAM BOSHE VVIP CLUB	
YOGYAKARTA	20
A. Latar Belakang Munculnya Club di Yogyakarta	20
B. Boshe VVIP Club Yogyakarta	26
C. Profil Grup Popcorn Dancers.....	34

D. Aspek-aspek Koreografi <i>Gogo Boy Dance Popcorn Dancers</i>	41
1. Gerak	46
a. Tenaga	48
b. Ruang	48
1) Arah.....	51
2) Level.....	51
c. Waktu	52
1) Tempo	53
2) Ritme	53
3) Durasi	54
2. Pola lantai	54
3. Musik	55
4. Rias Busana	56

BAB III. POPCORN DANCERS SEBAGAI KOMODITI HIBURAN

DI BOSHE VVIP CLUB YOGYAKARTA	58
A. Popcorn Dancers Dalam Boshe VVIP Club Yogyakarta.....	58
B. Koreografi Popcorn Dancers	62
1. Kemasan Koreografi Kelompok	62
a. Gerak	63
b. Musik	65
c. Pola lantai	68
d. Tempat Pertunjukan	70

e. Tata Cahaya	71
f. Rias Busana	71
2. Kemasan Gerak Akrobatik Dengan Teknik <i>Lifting</i> dan Gerak <i>Free Style</i>	72
a. Gerak Akrobatik Dengan Teknik <i>Lifting</i>	72
b. Gerak <i>Free Style</i>	74
1) Musik	75
2) Pola lantai	77
3) Tempat Pertunjukan	77
4) Tata Cahaya	78
5) Rias Busana	78
C. Manajemen Popcorn Dancers	78
D. Kemasan <i>Gogo Boy Dance</i> Popcorn Dancers Sebagai Komoditi Hiburan di Boshe VVIP Club Yogyakarta	85
BAB IV. KESIMPULAN	91
DAFTAR SUMBER ACUAN	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Boshe VVIP Club, Jln.Magelang km.6,5 Yogyakarta.....	26
Gambar 2. Bar Utama Boshe VVIP Club Yogyakarta.....	29
Gambar 3. DJ Wizznu sedang memainkan <i>turn table</i>	30
Gambar 4. DJ Winky sedang memainkan <i>turn table</i>	31
Gambar 5. Simbol Grup Popcorn Dancers	38
Gambar 6. Anggota grup PCD (penari laki-laki dan perempuan)	38
Gambar 7. Popcorn Dancers menggunakan kostum bertema Rambooo	43
Gambar 8. Popcorn Dancers menggunakan kostum bertema Mesir	44
Gambar 9. Popcorn Dancers menggunakan kostum bertema <i>XXX Night</i> .	44
Gambar 10. Popcorn Dancers menggunakan kostum bertema Halloween .	45
Gambar 11. Area pertunjukan <i>gogo boy dance</i> Popcorn Dancers dalam Boshe VVIP Club Yogyakarta	50
Gambar 12. Popcorn Dancers berpenampilan dengan gaya rambut <i>emo</i> ...	57
Gambar 13. Popcorn Dancers dalam pertunjukan bertema Mesir, melakukan gerak dengan level atas	64
Gambar 14. Popcorn Dancers dalam pertunjukan bertema <i>XXX Night</i> , melakukan gerak dengan level bawah	65
Gambar 15. Pola lantai penari pada saat berada di <i>stage</i> berbentuk setengah lingkaran	69
Gambar 16. Pola lantai penari pada saat berada di <i>stage</i> berbentuk T.....	69
Gambar 17. <i>Stage</i> berbentuk setengah lingkaran dan T	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini di Yogyakarta terdapat pertunjukan yang mulai marak dan digemari oleh kalangan orang yang menyukai hiburan malam dalam diskotik. Pertunjukan tersebut adalah suatu pertunjukan modern yang tengah populer di diskotik. Diskotik secara umum dapat diartikan sebagai sebuah tempat yang di dalamnya terdapat pertunjukan *live music* dan dilengkapi dengan *lighting* serta *laser system high technology* atau permainan lampu laser dengan teknologi tinggi yang dioperasikan dengan menggunakan komputer.

Di kota Yogyakarta ini ada beberapa diskotik yang terkenal, diantaranya adalah Boshe VVIP Club, Liquid, The Club, Republic Cafe & Lounge Club, [Boekan] Pappilon, Hugos Café, dan Embassy Club. Satu diskotik dengan diskotik lainnya memberikan hiburan yang berbeda dan memiliki konsumen yang berbeda pula, karena beberapa diskotik yang ada memiliki ciri khas masing-masing.

Bagi seseorang yang hidup di perkotaan, biasanya mereka mencari tempat yang dapat dijadikan untuk berkumpul dan dapat memperoleh kepuasan dalam menikmati pertunjukan malam di dalam diskotik atau yang sering juga disebut dengan *club*. Orang-orang yang sering masuk *club* disebut dengan *clubbers*, sedangkan kegiatan tersebut disebut dengan *clubing*. Boshe VVIP Club Yogyakarta dapat memberikan fasilitas untuk sarana hiburan dan

menampilkan pertunjukan baru yang sedang populer agar para pengunjung puas dan senang untuk kemudian kembali lagi menonton pertunjukan yang disajikan. Selain itu para pengunjung juga dapat memesan *liquor* atau minuman yang mengandung alkohol maupun *soft drink* atau minuman yang tidak mengandung alkohol serta makanan ringan lainnya, yang rata-rata harga makanan dan minuman di tempat tersebut antara Rp.100.000,00 hingga jutaan rupiah.

Para pengunjung yang datang ke Boshe VVIP Club Yogyakarta dapat menikmati beberapa pertunjukan, diantaranya adalah *dance staff*¹, *live band music*², *live DJ music*³, *playback music*⁴, *sexy dance* serta *gogo boy dance*⁵. Salah satu pertunjukan yang menarik adalah *gogo boy dance*, yang selalu dinantikan oleh para pengunjung *club* karena pertunjukan tersebut menampilkan suatu pertunjukan yang selalu berbeda dalam setiap penampilannya.

Gogo boy dance adalah tarian yang dalam gerakannya bersifat erotis dengan banyak menampilkan liukan badan dan goyangan pinggul serta ekspresi dari para penari. Penarinya adalah laki-laki biasanya berjumlah ganjil,

¹Wawancara dengan Silvy (karyawan/server Boshe VVIP Club Yogyakarta) di jalan Magelang km.6,5, pada hari minggu tgl.28 Juni 2009. *Dance staff* adalah pertunjukan tari modern dengan gerakan rampak yang diiringi musik DJ yang khusus milik atau ciri khas dari salah satu diskotik, tari ini di tarikan oleh para karyawan diskotik atau *club*. Diiijinkan untuk dikutip.

² *Live band music* adalah musik langsung yang disajikan oleh *group band*, terdapat berbagai jenis dan aliran musik yang disajikan baik musik Indonesia maupun Barat.

³ *Live DJ music* adalah musik yang disajikan oleh *Disc Jockey*. *Disc Jockey* adalah orang yang berprofesi sebagai pemain musik yang menggunakan seperangkat alat elektronik (*turn table*, *cd music* serta *laptop*) sebagai medianya.

⁴ *Playback music* adalah sajian gerak dan *lipsing* dari suatu lagu baik lagu Indonesia maupun Barat, hal ini biasanya disajikan oleh kaum *cross gender* ataupun *trans gender*.

⁵ *Sexy dance* adalah kelompok penari latar perempuan, *gogo boy dance* adalah kelompok penari latar laki-laki. Kedua tari tersebut mengenakan kostum yang minimalis dan gerakannya bersifat erotis.

yaitu terdiri dari tiga hingga tujuh orang penari atau disesuaikan dengan kebutuhan suatu pertunjukannya.

Kostum yang mereka kenakan mulai dari kostum *casual trendy* hingga hanya menggunakan kostum yang minim, yaitu hanya menggunakan celana dalam atau menggunakan kain sebagai aksesoris yang digunakan sebagai kostum. Musik yang digunakan untuk mengiringi *gogo boy dance* disebut dengan musik digital. Musik digital yaitu musik yang menggunakan teknologi kecanggihan elektronik untuk mengkolaborasikan berbagai jenis musik.

Jenis musik yang biasanya digunakan adalah musik Hip-Hop, R&B (Rock dan Blues), dan musik disko. Dari beberapa jenis musik tersebut di *mixing* atau dicampur agar lebih menarik dan bervariasi oleh seorang DJ (*Disc Jockey*). Selain menampilkan gerakan improvisasi yang bersifat erotis, para penari juga harus berekspresi sesuai dengan gerakan tersebut agar lebih menggoda dan mendapat antusias atau interaksi dari para pengunjung.

Dalam pertunjukan *gogo boy dance* memang terdapat perbedaan dan beraneka ragam penyajian dari *club* yang satu dengan *club* yang lainnya. Ada yang berpenampilan menggunakan kostum yang tergolong wajar meskipun minim atau agak terbuka, dan ada juga yang dalam penampilannya sama sekali tidak mengenakan kostum atau telanjang.

Melihat kedua pertunjukan *gogo boy dance* yang telah dipaparkan diatas tentunya sama-sama menarik, akan tetapi dalam penelitian ini penulis akan meneliti pertunjukan *gogo boy dance* yang menggunakan kostum, yang pertunjukannya dilakukan di Boshe VVIP Club Yogyakarta. Pertunjukan *gogo*

boy dance yang menggunakan kostum dalam setiap penampilannya lebih menarik, karena menampilkan kostum yang selalu disesuaikan dengan tema dalam setiap acara atau *event*.

Kehadiran pertunjukan *gogo boy dance* berikut aspek pendukungnya mampu dikenal secara cepat oleh kaum muda saat ini berkat peranan informasi media massa melalui berbagai alat komunikasi yang canggih yang selanjutnya pertunjukan tersebut menjadi begitu populer. Dengan adanya pertunjukan *gogo boy dance*, yaitu memiliki tujuan untuk membuat suasana makin marak dan dapat memberi dampak yang positif bagi *club*, yaitu *club* akan mendapatkan keuntungan lebih dengan adanya pertunjukan *gogo boy dance*.

Hiburan yang ditawarkan oleh *club*, membuat sebagian orang merasa ketagihan untuk mendatangi *club* itu lagi untuk mencari hiburan ketika mereka merasa jenuh atau bosan dengan berbagai aktivitas yang mereka lakukan. Sebagian orang yang sangat tertarik dengan pertunjukan *gogo boy dance* adalah orang-orang yang ingin melihat atau mencoba hal-hal yang dianggap baru dan menarik untuk dilihat ataupun ditiru. Orang-orang tersebut biasanya adalah seorang laki-laki yang masih berusia muda yang tidak hanya ingin menjadi seorang penonton yang mencari suatu hiburan, namun juga ingin menjadi pelaku atau penari.

Salah satu usaha yang ditempuh adalah seseorang atau *clubber* adalah bergabung dengan suatu *group dance* dengan berbagai alasan, alasannya yaitu faktor ekonomi ataupun suatu ketenaran, yang pada akhirnya orang itu dapat

menghasilkan uang tambahan dan terkenal dikalangan *clubbers* setelah mereka menjadi penari *gogo boy dance*.

Berkembangnya zaman dengan alat komunikasi seperti media massa ataupun teknologi elektronik lainnya dapat memberikan segala informasi, sehingga para *clubbers* dapat mengenal pertunjukan *gogo boy dance* dan pertunjukan ini mampu menjadi seni pertunjukan komersil. Pertunjukan *gogo boy dance* merupakan gambaran pertunjukan tari yang mampu memberikan nilai komersil yang baik, dengan penari laki-laki yang memiliki bentuk badan proporsional dan wajah yang menarik sebagai seorang penari *gogo boy dance*, yang kemudian pertunjukan ini menjadi sebuah tarian yang bersifat menghibur dan menarik untuk dilihat.

Selain menghibur, pertunjukan ini juga menjadi gambaran gaya penampilan yang modern dan terbaru sesuai zamannya. Penonton atau pengunjung *club* cenderung berpenampilan modern dan bergaya hidup mewah, bukan tanpa alasan mereka bergaya hidup seperti itu, mereka ingin diakui dan dipandang dalam suatu komunitasnya. Pada saat mengunjungi *club*, para pengunjung sering datang dengan komunitasnya masing-masing. Komunitas yang ada adalah para eksekutif muda, mahasiswa, karyawan, anak-anak SMA, serta masih banyak lagi komunitas lainnya. Para pengunjung tidak hanya pengunjung domestik saja, akan tetapi terdapat pengunjung dari manca negara juga.

Gogo boy dance di dunia hiburan malam di Yogyakarta menambah semakin berkembangnya suatu petunjukan hiburan malam karena dengan

adanya *gogo boy dance* dalam *entertain club* merupakan sebuah komoditi (dagangan, kenikmatan) hiburan sebagai daya tarik tersendiri⁶. Dalam ilmu linguistik, kata “komoditi” mulai dikenal dan dipergunakan di Inggris pada abad ke 15 yang mana kata itu berasal dari bahasa Perancis yaitu *commodite* yang berarti “sesuatu yang menyenangkan” dalam kualitas dan layanan.⁷

Komoditi dapat diartikan sebagai sesuatu benda nyata yang relatif mudah diperdagangkan, dapat diserahkan secara fisik, dapat disimpan untuk suatu jangka waktu tertentu dan dapat dipertukarkan dengan produk lainnya dengan jenis yang sama, yang biasanya dapat dibeli atau dijual oleh investor melalui bursa berjangka. Secara lebih umum, suatu produk yang diperdagangkan pada bursa berjangka termasuk valuta asing, instrumen keuangan dan indeks. Karakteristik dari komoditi yaitu harga adalah ditentukan oleh penawaran dan permintaan pasar, bukan ditentukan oleh penyalur ataupun penjual dan harga tersebut adalah berdasarkan perhitungan harga ditambah biaya-biaya.⁸

Dalam suatu jasa hiburan dengan konsep *entertain club*, pertunjukan *gogo boy dance* dapat juga dikatakan sebagai suatu komoditi, karena pertunjukan tersebut merupakan suatu aset materi pertunjukan yang bersifat menghibur bagi *club* yang menampilkannya dalam setiap acara tertentu. Pertunjukan *gogo boy dance* dikemas sedemikian rupa dengan mempertimbangkan pangsa pasar agar nantinya pertunjukan *gogo boy dance* mempunyai daya jual dan mampu menarik minat penontonnya.

Materi pertunjukan adalah unsur pokok dalam sebuah seni pertunjukan, melalui materi inilah produsen dapat melayani keinginan

⁶ Hamzah Ahmad dan Ananda Santoso, 1996, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, Surabaya, Fajar Mulya, p.206

⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/Komoditi>

⁸ *Ibid*

konsumen atau *pasar* dengan bentuk materi yang beraneka ragam. Hal yang biasanya dilakukan produsen dalam hal ini adalah Boshe VVIP Club Yogyakarta, melakukan pekerjaan yang tidak mempunyai resiko atau kendala yang sulit adalah apabila para konsumen memesan materi seni dalam batas-batas yang wajar misalnya dengan jenis pertunjukan tari yang sedang populer seperti *gogo boy dance* ini. Dalam mengikuti produsen seni maka Popcorn Dancers sangat memperhatikan dalam pemilihan penari laki-laki, karena produk atau kemasan pertunjukan Popcorn Dancers merupakan hal pokok dalam memasarkannya.

Manajemen adalah persoalan yang mendasar untuk sebuah usaha jasa dalam bidang seni pertunjukan, sistem manajemen yang dikembangkan diharapkan berfungsi untuk mencapai tujuan nyata yang mendatangkan hasil atau manfaat.⁹ Pertunjukan yang menarik dalam setiap penampilannya tentu saja memerlukan sistem manajemen yang baik dan berkualitas dengan dukungan investasi dana dan strategi pemasaran yang baik juga.

Manajemen sangat dibutuhkan dalam sebuah organisasi ataupun suatu industri, karena tanpa suatu manajemen yang baik maka misi dan visi tidak akan tercapai. Misi adalah alasan dasar mengapa mendirikan organisasi atau membentuk grup seni pertunjukan; Visi adalah pernyataan cita-cita, keinginan, atau harapan para pendiri, pemimpin, dan anggota organisasi mengenai bentuk dan karakteristik organisasi di masa depan.¹⁰ Dalam grup Popcorn Dancers

⁹ M.Manulang, 2005, *Dasar-Dasar Manajemen*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, p.4.

¹⁰ Achsan Permas, dkk, 2003, *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*, Jakarta, PPM, p. 40

dalam pertunjukannya di Boshe VVIP Club Yogyakarta mempunyai misi yang mendasar, yaitu sebagai suatu grup tari yang menyediakan jasa hiburan bagi *clubbers*. Sedangkan visinya adalah dapat menjaga eksistensi dalam menjual atau menawarkan jasa hiburan khususnya pertunjukan tari dengan konsep *entertaint club*, sehingga selalu digemari oleh *clubbers*.

Di Boshe VVIP Club Yogyakarta, *gogo boy dance* mampu memeriahkan suatu acara yang dibuat oleh pihak manajemen tempat itu sendiri, maka dari itu grup tari yang menampilkan *gogo boy dance* yang dipilih untuk tampil dalam tempat tersebut diseleksi terlebih dahulu oleh pihak Boshe VVIP Club Yogyakarta. Grup yang dapat menunjukkan sajian pertunjukan yang menarik, maka akan dipilih dan akan terus tampil bahkan dikontrak oleh pihak Boshe VVIP Club Yogyakarta dengan kesepakatan tertentu antara dua belah pihak tersebut.

Grup yang menampilkan pertunjukan *gogo boy dance* dituntut oleh pihak Boshe VVIP Club Yogyakarta agar memberikan pertunjukan yang maksimal, yaitu dengan menampilkan gerakan yang erotis, kostum yang *sexy* namun menarik serta mampu mengundang penonton untuk berinteraksi. Diharapkan juga para penari dapat mengajak penonton untuk memesan minuman lebih banyak sehingga penjualan minuman meningkat, sebaliknya pihak Boshe VVIP Club Yogyakarta biasanya memberikan layanan atau timbal balik yang tidak mengecewakan bagi para penari atau grup tari yang menampilkan pertunjukan *gogo boy dance*.

Pertunjukan *gogo boy dance* masih dipandang sebelah mata atau menjadi hal yang tabu untuk dipertunjukkan pada khalayak umum. Nilai-nilai yang selalu disandang walaupun hanya dengan menghargai mereka tanpa materi, akan tetapi dengan menempatkan posisi mereka sebagai bagian dari suatu acara juga sangat penting. Apabila *gogo boy dance* tidak dipertunjukkan dalam suatu acara maka *club* akan tampak sepi, namun apabila tarian itu dipertunjukkan sudah terbukti *club* akan banyak dikunjungi oleh para *clubbers*, sehingga *club* mendapatkan keuntungan lebih misalnya meningkatnya penjualan tiket masuk, permintaan pesanan makanan atau minuman, dan lainnya.¹¹

Jadi *gogo boy dance* dalam pertunjukannya di Boshe VVIP Club Yogyakarta yang dapat menimbulkan interaksi antara penari dengan pengunjunnya, maka hal di atas mengungkapkan bahwa pertunjukan *gogo boy dance* sebagai salah satu komoditi hiburan di Boshe VVIP Club Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka menemukan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana kemasan pertunjukan *gogo boy dance* Popcorn Dancers?
2. Bagaimana *gogo boy dance* Popcorn Dancers sebagai komoditi hiburan di Boshe VVIP Club Yogyakarta?

¹¹ Wawancara dengan Jasson dan Rezy (*clubber* Boshe VVIP Club Yogyakarta), pada tanggal 18 Juli 2009. Dijinkan untuk dikutip.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kemasan pertunjukan *gogo boy dance* Popcorn Dancers.
2. Mengetahui *gogo boy dance* Popcorn Dancers sebagai komoditi hiburan di Boshe VVIP Club Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini maka diharapkan akan memberikan tambahan referensi atau pengetahuan mengenai pertunjukan *gogo boy dance* Popcorn Dancers di Boshe VVIP Club Yogyakarta. Selain itu penelitian ini dapat memberikan suatu gambaran baru mengenai fenomena pertunjukan *gogo boy dance* Popcorn Dancers yang sedang populer saat ini.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini memerlukan buku tinjauan yang terkait dengan objek yang akan diteliti. Maka peneliti memilih buku yang tepat dan dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka, selain itu peneliti membaca skripsi terdahulu.

Peneliti terdahulu Dwi Mardiyanti, *Tari Latar Dalam Pertunjukan Malam di Yogyakarta*, 2007, Tugas Akhir S1 Seni Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam tugas akhirnya ia menjelaskan tentang pertunjukan tari latar yang sering juga disebut dengan *sexy dance* di beberapa tempat hiburan malam di Yogyakarta.

Dwi Mardiyanti meneliti mengenai pengertian tempat hiburan malam serta *sexy dance* secara umum, di dalamnya juga membahas tentang profil dan kegiatan di Boshe VVIP Club Yogyakarta. Peneliti yang berikutnya adalah Siti Amalia, *Black Rose United Dancers Sebagai Komoditi Hiburan Di Embassy Club Yogyakarta*, 2008, Tugas Akhir S1 Seni Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam tugas akhirnya ia menjelaskan tentang *sexy dance* sebagai komoditi hiburan di satu tempat hiburan malam serta difokuskan kepada sebuah organisasi tari, yaitu Black Rose Dancers di Embassy Club Yogyakarta. Penelitian Dwi Mardiyanti sangat berhubungan erat dengan penelitian yang sedang penulis teliti saat ini terkait dengan tempat hiburan malam yaitu Boshe VVIP Club Yogyakarta. Dwi Mardiyanti membahas kegiatan secara umum dan singkat mengenai Boshe VVIP Club Yogyakarta, sedangkan dalam penelitian ini lebih mengacu pada sebuah manajemen industri dari Boshe VVIP Club Yogyakarta dalam mengontrak sebuah *group dance* yaitu *gogo boy dance*.

Siti Amalia membahas mengenai *group dancers* yaitu *Black Rose United Dancers di Embassy Club*, yang berfokus pada komoditi hiburan, sedangkan pada penelitian ini akan membahas *gogo boy dance* sebagai komoditi hiburan di Boshe VVIP Club, yang membahas tentang manajemen Boshe VVIP Club dan manajemen grup tari dalam menampilkan pertunjukan *gogo boy dance*. dan juga menyinggung sedikit efek sosial yang muncul

Kedua peneliti tersebut membahas tentang *sexy dance*, yaitu tentang penari latar yang berjenis kelamin perempuan, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang *gogo boy dance*, yaitu menampilkan penari dengan jenis kelamin laki-laki.

Dalam menganalisis objek ini digunakan pendekatan koreografis dan manajemen, yang berhubungan dengan bentuk penyajiannya, maka buku tinjauan yang dipakai sebagai bahan acuan dalam pembahasan *gogo boy dance* sebagai komoditi hiburan di Boshe VVIP Club, adalah:

Y. Sumandiyo Hadi, 1996, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, MANTHILI. Proses koreografi yang merupakan pengalaman tari dalam memperkuat sebuah kreativitas terdapat tiga proses yang dipaparkan dalam buku ini, yaitu; Improvisasi, eksplorasi, dan seleksi. Tiga proses koreografi tersebut merupakan sebuah aktivitas atau pengalaman yang biasanya untuk dirinya sendiri yaitu penata tari ataupun penari sebelum bekerja sama, namun untuk koreografi kelompok pengalaman tersebut bisa dialami secara bersama-sama untuk memperkuat kreativitas tari sejak awal proses koreografi. Sehubungan dengan penelitian ini, buku mengenai aspek-aspek dasar koreografi kelompok tersebut akan membantu dalam mengetahui lebih jelas mengenai proses koreografi dalam pertunjukan *gogo boy dance* Popcorn Dancers.

Achsan Permas, dkk, 2003, *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*, Jakarta, PPM. Buku ini berisi tentang konsep dasar manajemen di dalam organisasi pertunjukan. Banyak organisasi seni pertunjukan yang hanya

berorientasi untuk karya semata, atau memandang seni sebagai karya. Organisasi seperti ini hidup dan dikembangkan menjadi tempat untuk menyalurkan karya seni atau hobi. Organisasi ini tidak menjadikan karya seni sebagai alat untuk mencari nafkah, bahkan pimpinan dan anggota rela berkorban untuk menyelenggarakan pertunjukan seni. Pada sisi lain ada juga organisasi yang berorientasi bisnis, memandang seni sebagai suatu komoditi bisnis atau industri.

Organisasi seperti ini diterapkan seperti halnya pada grup *gogo boy dance* yang bergerak dalam bidang pertunjukan populer yang selalu berkembang mengikuti selera *pasar*, sehingga nilai produknya selalu mengikuti harga *pasar* juga, akan tetapi bukan materi hal yang menjadi pokok dari tujuannya namun adalah eksistensi mereka dalam menciptakan sebuah karya atau pertunjukan yang selalu dinantikan oleh penontonnya.

Endang Caturwati, 2004, *Seni Dilema Industri, Sekilas Tentang Perkembangan Pertunjukan Tari Sunda*, Yogyakarta, Yayasan Aksara Indonesia. Buku ini menyinggung tentang komersialisme seni yang menjadi semacam pencemaran bagi penciptaan seni, karena yang lebih berperan adalah cita rasa konsumen daripada ungkapan ekspresi seniman penggarap. Isi dalam buku ini berkaitan dengan objek yang akan penulis teliti, yaitu mengenai nilai komersialisme suatu pertunjukan, maka dari itu buku ini dapat membantu dalam penelitian mengenai *gogo boy dance* dilihat dari segi pangsa *pasar*.

Dominic Srinati, 2003, *Populer Culture Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, Yogyakarta, Benteng Pustaka. Buku ini menyinggung

tentang seni pertunjukan, kebudayaan populer atau kebudayaan massa. Salah satu kalimat dalam buku mengatakan bahwa seni pertunjukan sebagai hasil kebudayaan populer (kebudayaan massa).

Budaya massa adalah sebuah budaya standar, memiliki rumusan, berulang dan bersifat permukaan, yang mengagungkan kenikmatan remeh, sentimental, sesaat dan menyesatkan dengan mengorbankan nilai-nilai keseriusan, intelektualitas, penghargaan atas waktu dan autensitas. Budaya massa merupakan suatu kebudayaan yang mengingkari upaya berfikir dan menciptakan respon-respon emosional maupun sentimentilnya sendiri.¹²

Dalam pengertian ini, budaya massa mulai mendefinisikan realitas sosial untuk khalayak ramai.

Buku ini relevan dengan objek yang akan diteliti oleh penulis, maka dari itu buku ini dapat menjadi acuan dalam menulis mengenai segi sosiologinya.

F. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan koreografis dan manajemen. Pendekatan koreografis untuk mengetahui kemasan atau bentuk penyajian *Gogo Boy Dance Popcorn Dancers* di *Boshe VVIP Club* Yogyakarta. Pendekatan manajemen menurut Winardi dalam bukunya bahwa menggunakan teori kepemimpinan melalui pendekatan perilaku pribadi pemimpin, sangat berpengaruh terhadap kelangsungan suatu organisasi yang dipimpinnya.

¹² Dominic Srinati, 2003, *Populer Culture Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, Yogyakarta, Bentang Pustaka, p.16.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode deskripsi analisis mengenai *gogo boy dance*, yaitu mencatat dan membahas data tentang objek yang diteliti secara sistematis, kemudian menganalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Dalam metode ini ada beberapa tahap yang dilakukan untuk kepentingan pengumpulan data secara akurat yaitu:

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan untuk menjawab serta menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini secara objektif. Data-data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Studi Pustaka

Proses kerja peneliti dalam mencari data adalah dengan membaca bermacam-macam jenis pustaka untuk membantu dalam mengupas lebih banyak materi tulisan. Karya tulis ini sangat membantu peneliti untuk dapat membantu memberikan acuan bacaan yang nantinya akan dapat memberikan sebuah solusi dalam menyusun tulisan sesuai dengan kebenaran, oleh karena itu pustaka yang dipilih dan kemudian dibaca oleh peneliti harus bersinggungan dengan bahasan penelitian yang akan dibahas yaitu terkait dengan *gogo boy dance*.

Pustaka yang dipilih oleh peneliti tentunya akan menjadi acuan atau landasan teori karya tulisan sehingga menghasilkan sebuah karya tulis yang layak untuk dibaca dan baik dalam memberikan wawasan untuk semua mahasiswa maupun masyarakat luas. Dalam mencari pustaka peneliti menempuh jalan dengan mengumpulkan beberapa sumber acuan seperti: buku-buku yang mengulas tentang *modern dance*, koreografi kelompok, manajemen pertunjukan, artikel-artikel dari internet, majalah dan koran.

b. Observasi

Peneliti melakukan observasi secara langsung di Boshe VVIP Club Yogyakarta untuk mencari data di lokasi penelitian, yang tentunya observasi ini akan sangat membantu peneliti dalam menjelaskan hal yang terjadi di lapangan. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan terhadap obyek penelitian yaitu *gogo boy dance* dengan menyaksikan langsung pertunjukannya di Boshe VVIP Club Yogyakarta.

c. Wawancara

Metode ini dipilih oleh peneliti untuk memperkuat penelitian agar sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan kemudian dapat dijadikan sebagai sumber acuan dalam penulisan. Wawancara ini dilakukan kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan materi penelitian seperti pada; koreografer, penari *gogo boy dance*, manager Boshe VVIP Club Yogyakarta yang mengontrak grup *gogo boy dance*

untuk mengisi acara, serta *clubbers* yang sering menyaksikan pertunjukan *gogo boy dance* di Boshe VVIP Club Yogyakarta.

d. Dokumentasi

Mendokumentasikan sebuah peristiwa memang sangatlah penting, apalagi dalam sebuah penelitian. Hal tersebut merupakan bukti dalam sebuah laporan penelitian, agar peristiwa yang telah diamati dan dilihat tidak hilang atau sirna dari ingatan. Maka pendokumentasian pertunjukan sangatlah diperlukan. Pendokumentasian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan video, kamera, dan perekam suara. Selain itu peneliti juga mencatat suatu hal yang tidak bisa direkam dengan alat media elektronik.

2. Analisis Data

Tahap analisis data ini meliputi pengolahan data, pengolahan hasil wawancara, serta hasil rekaman audio maupun audio visual mengenai pertunjukan *gogo boy dance*. Data-data yang dianggap mendukung penelitian kemudian dianalisis berdasarkan metode analisis, sehingga diperoleh uraian yang diharapkan. Uraian yang diperoleh kemudian diklasifikasikan untuk mendapatkan kejelasan kerangka pembicaraan sesuai dengan maksud latar belakang masalah dan tujuan penelitian. Tahap terakhir yaitu data-data akan dibahas dalam bab-bab yang disusun secara sistematis untuk kemudian dijadikan sebuah karya tulis.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berikut adalah langkah terakhir yang ditempuh dalam penulisan penelitian dengan judul *Gogo Boy Dance Popcorn Dancers* Sebagai Komoditi Hiburan di Boshe VVIP Club Yogyakarta. Sistematikanya adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Tinjauan Pustaka
- F. Pendekatan Penelitian
- G. Metode Penelitian
- H. Sistematika Penulisan

BAB II GRUP POPCORN DANCERS DALAM BOSHE VVIP CLUB YOGYAKARTA

- A. Latar Belakang Munculnya *club* di Yogyakarta
- B. Profil Boshe VVIP Club Yogyakarta
- C. Profil Grup Popcorn Dancers (*gogo boy dance*)
- D. Aspek-aspek Koreografi *gogo boy dance* Popcorn Dancers

BAB III POPCORN DANCERS SEBAGAI KOMODITI HIBURAN DI BOSHE VVIP CLUB YOGYAKARTA

- A. Popcorn Dancers Dalam Boshe VVIP Club Yogyakarta
- B. Koreografi *gogo boy dance* Popcorn Dancers
- C. Manajemen Popcorn Dancers

D. Kemasan *gogo boy dance* Popcorn Dancers Sebagai
Komoditi Hiburan di Boshe VVIP Club Yogyakarta

BAB IV KESIMPULAN

SUMBER ACUAN

LAMPIRAN

